

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Jumlah petani cabai merah yang diambil sebagai responden pada penelitian ini berjumlah 25 orang, yaitu petani cabai merah yang tergabung dalam satu kelompok tani berlokasi di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada petani dengan bantuan kuesioner, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Identitas responden dibagi berdasarkan usia, pendidikan, lama berusahatani, luas lahan. Identitas responden petani dapat dilihat pada tabel berikut.

5.1.1. Usia

Umur petani merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan berusahatani, karena tingkat umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, berfikir serta cara menerima dan mengolah informasi. Usia yang relatif muda memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan fisik jika dibanding dengan petani yang berumur lebih tua. Namun jika dilihat dari pengalaman petani dengan umur yang lebih tua memiliki banyak pengalaman sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak. Identitas responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa identitas petani berdasarkan usia petani yang paling muda adalah 29 tahun dan usia petani yang paling tua adalah 65 tahun dan rata-rata usia petani adalah 47 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani responden termasuk kategori usia produktif. Menurut Fatimah dan Syamsiyah (2018) sebaran usia petani berdasarkan usia produktif secara ekonomi dibagi menjadi

3 kategori, yaitu kelompok usia 0-14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif dan 65 tahun yaitu kelompok usia tidak produktif.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Usia di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa

No	Usia (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	29 – 40	3	12
2	41 – 52	5	20
3	53 – 65	17	68
Jumlah		25	100
Maksimum : 65 Tahun			
Minimum : 25 Tahun			
Rata-rata : 47 Tahun			

Sumber : Data Lampiran 2.

Petani pada kondisi usia produktif memiliki kemampuan fisik yang mendukung untuk lebih mudah menerima inovasi baru dan mampu mengelola usahatani secara maksimal tentunya memiliki dorongan yang tinggi untuk menghasilkan pendapatan sesuai dengan kebutuhan dari anggota keluarga.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan petani karena pendidikan dapat meningkatkan produktivitas petani. Selain itu, tingkat pendidikan juga menentukan kemampuan seorang petani dalam mengadopsi teknologi. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan daya serap petani terhadap perkembangan teknologi menjadi lamban. Sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengadopsi hal-hal yang baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan yang dimilikinya dalam mengembangkan dan menerapkan

segala hal yang menyangkut usahataninya. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa

No	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	10	40
2	SMP	12	48
3	SMA	3	12
Jumlah		25	100

Sumber : Data Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa responden petani di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa yang berpendidikan SD sebanyak 10 orang (40,00%), SMP 12 orang (48,00%) dan SMA 3 orang (12,00%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang, biasanya seseorang yang mengenyam pendidikan cukup lama akan lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahanya (Pinem & Pratiwi, 2020).

1.1.3. Lama Berusahatani

Pengalaman berusahatani padi sangat dibutuhkan bagi setiap petani, karena dengan adanya pengalaman yang dimiliki akan memberikan pengetahuan dalam memperbaiki dan mengembangkan usahataninya. Pengalaman cukup yang dimiliki petani akan melatih kemampuan dan kematangan petani dalam mempertimbangkan setiap langkah keputusan yang berkaitan dengan usahatani yang sedang dijalankan. Identitas responden berdasarkan lama berusahatani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 12	3	12
2	13 – 20	17	68
3	21 – 30	5	20
Jumlah		25	100
Maksimum : 30 Tahun			
Minimum : 5 Tahun			
Rata-rata : 18 Tahun			

Sumber : Data Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani tertinggi yaitu 30 tahun dan pengalaman terendah adalah 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam usahatani cabe merah tergolong sudah berpengalaman. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani.

Pengetahuan dan pengalaman petani yang tinggi akan memudahkan petani untuk menyelesaikan masalah–masalah yang timbul dalam usahatani yang diusahakan (Harimurti dkk, 2022).

1.1.4. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani responden adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produksi usahatani. Luas lahan menunjukkan kemampuan ekonomi yang dimiliki petani dan merupakan aset tetap yang berdampak terhadap produktivitas. Identitas responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa

No	Luas Lahan (Ha)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,20 – 0,45	18	72
2	0,46 – 0,72	4	16
3	0,73 – 1,00	3	12
Jumlah		25	100
Maksimum : 1,0 Ha			
Minimum : 0,2 Ha			
Rata-rata : 0,51 Ha			

Sumber : Data Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani adalah 0,51 ha. Dapat diketahui luas lahan milik petani responden tergolong tinggi, Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan diterima dan memberikan pendapatan yang besar bagi petani. Sebagaimana diungkapkan oleh Deras dan Luju (2024) luas lahan dan status kepemilikan lahan berpengaruh dengan tingkat intensifikasi, produktivitas dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani.

5.2. Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa. Produksi cabai merah dihitung dalam satu tahun untuk melihat berapa produksi yang didapatkan dan pendapatan yang diterima. Pendapatan merupakan pengurangan dan penerimaan dengan biaya total.

5.2.1. Produksi Cabai Merah

Produksi cabai merah di Kecamatan Barombong yang dibudidayakan oleh petani diperoleh dari hasil 3 kali panen dalam setahun. Besar produksi yang dihasilkan responden dalam 1 tahun di Kecamatan Barombong dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Barombong, Kota Makassar

No	Frekuensi Panen	Total Produksi (kg)	Produksi Rata-rata (kg/petani)	Produksi Rata-rata (kg/ha)
1	Produksi Panen 1	133.620	5.345	10.480
2	Produksi Panen 2	133.620	5.354	10.480
3	Produksi Panen 3	113.575	4.543	8.907
Jumlah (kg/tahun)		380.815	-	-
Rata-rata		-	5.078	9.955

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan dalam satu musim tanam diperoleh dari 3 (tiga) kali panen setahun. Produksi panen pertama menghasilkan 133.620 kg cabai merah, produksi panen kedua menghasilkan 133.620 kg cabai merah, produksi panen ketiga menghasilkan 113.575 kg cabai merah. Sehingga total produksi cabai merah dalam 1 kali musim tanam sebanyak 380.815 kg per tahun. Rata-rata produksi 5.078 kg per petani/tahun. Selanjutnya produktivitas usahatani cabai merah rata-rata 9.955 kg/hektar/tahun atau 9,955 ton/hektar/tahun.

5.2.2. Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang berasal dari penjualan hasil produksi yaitu dengan cara harga jual dikalikan hasil produksi cabai merah besar. Penerimaan usahatani dapat didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam

jangka tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Besar penerimaan petani dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini

Tabel 13. Penerimaan Cabai Merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar per Satuan Rumahtangga Petani.

No	Frekuensi Panen	Produksi Cabai Merah (kg/petani)	Harga (Rp/kg)	Nilai Penerimaan (Rp/petani)
1	Panen 1	5.345	25.000	133.620.000
2	Panen 2	5.354	21.500	114.913.200
3	Panen 3	4.543	37.000	168.091.000
Jumlah		15.233	-	416.624.200

Sumber: Lampiran 4, 4a, 4b

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan data penerimaan cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar per satuan rumah tangga petani. Tabel ini memuat informasi tentang tiga kali periode panen cabai merah dengan mencantumkan jumlah produksi dalam kilogram per petani, harga per kilogram, serta nilai penerimaan per petani dalam satuan rupiah. Pada panen pertama, rata-rata produksi 5.345 kg/petani cabai dengan harga jual Rp25.000 per kg, menghasilkan penerimaan sebesar Rp133.620.000. Panen kedua menunjukkan hasil produksi yang sama, yaitu 5.354 kg dengan harga lebih rendah Rp21.500 per kg dan nilai penerimaan Rp114.913.200. Sementara itu, panen ketiga menunjukkan penurunan jumlah produksi menjadi 4.543 kg, tetapi harga meningkat menjadi Rp37.000 per kg, menghasilkan penerimaan tertinggi sebesar Rp168.091.000.

Secara keseluruhan, total produksi dari ketiga panen tersebut adalah sebesar 15.233 kg/petani selama satu tahun. Total penerimaan sebesar Rp416.624.200. Data ini

mencerminkan fluktuasi harga pasar cabai merah yang memengaruhi nilai akhir penerimaan petani.

Tabel 14. Penerimaan Cabai Merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar per Satuan Luas Lahan.

No	Frekuensi Panen	Produksi Cabai Merah (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Nilai Penerimaan (Rp/ha)
1	Panen 1	10.480	25.000	259.961.089
2	Panen 2	10.480	21.500	223.566.537
3	Panen 3	8.907	37.000	327.025.292
Rata-rata		10.167	-	270.184.306

Sumber: Lampiran 4, 4a, 4b.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa penerimaan cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar per satuan luas lahan (hektar). Tabel ini menunjukkan nilai produksi cabai merah dari tiga kali panen beserta harga jual dan nilai penerimaan per hektar. Pada panen pertama, produksi mencapai 10.480 kg/ha dengan harga Rp25.000/kg yang menghasilkan nilai sebesar Rp259.961.089/ha. Produksi panen kedua tetap berproduksi 10.480 kg/ha, namun dengan penurunan harga menjadi Rp21.500/kg, nilai penerimaan menurun menjadi Rp223.566.537/ha. Sementara pada panen ketiga, terjadi penurunan produksi menjadi 8.907 kg/ha, namun harga mengalami kenaikan tajam menjadi Rp37.000/kg, sehingga nilai penerimaannya meningkat menjadi Rp327.025.292/ha.

Rata-rata penerimaan cabai rawit dari ketiga panen tersebut sebesar 9.955 kg/ha dengan nilai penerimaan rata-rata Rp270.025.292/ha. Data ini memberikan gambaran tentang fluktuasi hasil panen dan harga pasar yang berpengaruh langsung terhadap

penerimaan petani. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun volume produksi mengalami penurunan pada panen ketiga, peningkatan harga jual mampu memberikan kompensasi berupa penerimaan yang lebih tinggi.

5.2.3. Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/kg, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani cabai merah di Kecamatan Barombong terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah Selama Satu Tahun di Kecamatan Barombong, Kota Makassar

No.	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya (Rp/Petani)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha)
1.	Benih (Darmis)	142.000	278.000
2.	Pupuk Phonka	707.500	1.387.000
3.	Pupuk NPK DGW Gold	497.000	976.500
4.	Pupuk NPK 16.16.16	710.000	1.395.000
5.	Pupuk NPK KNO ₃	665.000	1.302.000
6.	Pupuk Kandang	236.000	462.500
7.	Pestisida Inteksida Fostin	89.000	197.000
8.	Pestisida Inteksida Phoscormite	88.800	174.000
9.	Pestisida Fungsida	106.650	208.800
10.	Bahan Bakar Mesin Pompa	144.000	288.800
11.	Kayu Bambu/Ajir	1.836.000	3.600.000
12.	Plastik Mulsa	750.000	1.500.000
13.	Benang	24.000	48.000
14.	Tenaga Kerja :		
	a. Pengolahan Lahan	600.000	1.200.000
	b. Pembuatan Bedengan	500.000	1.000.000
	c. Penanaman	200.000	300.000
	d. Pemupukan	100.000	200.000
	e. Penyemprotan	100.000	200.000
	f. Pemasangan Ajir	100.000	200.000
	g. Penyiraman	200.000	400.000
	h. Panen dan Angkut	400.000	800.000
Total		8.195.950	16.117.600

Sumber: Lampiran 5, 6, 7, 8, dan 9]

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa jenis biaya variabel yang terdiri dari benih, pupuk, pestisida, bahan bakar mesin pompa, kayu bambu/ajir, plastik mulsa, benang dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel usahatani cabai merah sebesar

Rp8.195.950/petani/tahun dan rata-rata biaya yang dikeluarkan per hektar sebesar Rp16.117.600/hektar/tahun.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani cabai merah yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti mesin air, tangki semprot, selang air, cangkul, sabit, parang dan ember. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Biaya Tetap Usahatani Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar per/tahun

No.	Biaya Tetap	Rata-Rata Biaya (Rp/Petani)	Rata-Rata Biaya (Rp/Hektar)
1.	Penyusutan Alat	349.166	784.639
2.	Pajak Lahan	149.900	293.922
Total		499.066	978.561

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa jenis biaya tetap yang terdiri dari penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya penyusutan alat sebesar Rp349.166/petani atau sebesar Rp784.639/ha. Biaya pajak lahan sebesar Rp149.900/petani atau sebesar Rp293.922/ha. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp499.066 /petani/tahun atau sebesar Rp978.561/ha/tahun.

a. Total Biaya

Total biaya adalah total dari biaya variabel dan biaya tetap usahatani cabai merah yang dikeluarkan setiap responden dalam pengembangan usahatannya di

Kecamatan Barombong, Kota Makassar. Adapun rekapitulasi biaya produksi usahatani cabai merah dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Total Biaya Usahatani Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar Selama Satu Tahun

No.	Uraian	Rata-Rata/Petani(Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
1.	Biaya Variabel	8.195.950	16.117.600
2.	Biaya Tetap	499.066	978.561
Total	Biaya	8.695.016	17.096.161

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa biaya variebal yang dikeluarkan sebesar Rp8.195.950/petani atau sebesar Rp16.117.600/ha. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani rata-rata Rp499.066/petani atau rata-rata Rp978.561/ha. Total biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp8.695.016/petani/tahun atau rata-rata Rp17.096.161/ha/tahun.

5.2.4. Pendapatan

Analisis pendapatan meliputi produksi, penerimaan, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksud adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani cabai merah yang dikelola setiap tahunnya oleh petani.

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar per/tahun

No.	Uraian	Rata-Rata per Petani (Rp/petani)	Rata-Rata per hektar (Rp/Ha)
1.	Produksi		
	Musim Tanam 1	5.345	10.480
	Musim Tanam 2	5.354	10.480
	Musim Tanam 3	4.543	8.907
	Total Produksi	15.233	9.955
2.	Total Penerimaan (TR)	416.624.200	816.879.000
3.	Biaya Produksi		
	Biaya Variabel	8.195.950	16.117.600
	Biaya Tetap	499.066	978.561

4.	Total Biaya (TC)	8.695.016	17.096.161
5.	Pendapatan	407.929.184	799.782.839

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima oleh petani rata-rata Rp416.624.200/petani atau rata-rata Rp816.879.000/ha. Total biaya produksi sebesar Rp8.695.016/petani dan sebesar Rp17.096.161/ha, sehingga pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar sebesar Rp407.929.184/petani atau sebesar Rp799.782.839/ha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah menguntungkan karena penerimaan petani mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani (TR>TC). Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Baru, dkk (2015) menemukan bahwa rata-rata penerimaan usahatani cabai sebesar Rp 90.650.000/Hektar. Selanjutnya rata-rata pendapatan usahatani cabai sebesar Rp 86.186.000/ Hektar/ Musim tanam.

5.3. Risiko Produksi

Hasil perhitungan risiko produksi dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV) dengan menggunakan data produksi cabai merah besar.

5.3.1. Resiko Produksi Cabai Merah Perpetani

a. Simpan Baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

X_i = Produksi masing-masing petani (ada 25 responden, Lampiran 3)

X = Rata-rata produksi 30.500 kg/ha/tahun

n = Jumlah Responden 25 Orang ($n-1=24$)

$$S = \frac{\sqrt{48.094.533}}{74} = \sqrt{649.926} = 806 \text{ kg}$$

b. Koefisien Variasi

Tingkat keragaman produksi dalam persen dari rata-rata. Nilai ini membantu mengetahui besar resiko. Nilai Cv dapat dihitung menggunakan rumus:

$$CV = \left(\frac{S}{X} \right) = \left(\frac{806}{9.955} \right) = 0,081$$

Berikut rekapitulasi nilai risiko produksi cabai merah dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Risiko Produksi Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata produksi (kg/ha/tahun)	9.955
2	Simpangan Baku (<i>Standar Deviaton</i>)(kg)	806
3	Koefisiesn Variasi (<i>Coefficient Variation</i>)	0,081
4	Kategori	Risiko rendah

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar, ditunjukkan berdasarkan data produksi per satuan hektar. Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata produksi cabai merah yang dihasilkan petani adalah sebesar 9.955 kg per hektar. Nilai simpangan baku atau standar deviasi mencapai 805 kg, yang menunjukkan adanya penyimpangan yang cukup rendah dari rata-rata produksi. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,081 yang mencerminkan bahwa tingkat risiko produksi tergolong rendah

karena nilai koefisien variasi lebih rendah dari $< 0,5$. Dengan demikian hipotesis kedua yang mengatakan risiko produksi cabai merah di Kecamatan Barombong, Kota Makassar termasuk kategori tinggi, **ditolak**.

5.4. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Petani dalam Mengelola dan Mengurangi Risiko Usahatani Cabai Merah

Usahatani cabai merah merupakan salah satu kegiatan pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berperan penting dalam mendukung pendapatan petani di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Barombong. Walaupun hasil penelitian menunjukkan tingkat risiko produksi yang relatif rendah, namun perlu melakukan antisipasi khususnya dalam aspek risiko produksi. Risiko produksi sering kali bersumber dari faktor-faktor eksternal yang sulit diprediksi dan dikendalikan oleh petani, seperti perubahan iklim, curah hujan yang ekstrem, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta fluktuasi harga input dan output pertanian. Risiko tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan produksi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk-bentuk risiko serta strategi pengelolaan yang dilakukan oleh petani menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan usahatani cabai merah yang berkelanjutan.

Menghadapi ketidakpastian yang ada, petani perlu melakukan berbagai bentuk penyesuaian, baik dalam aspek teknis budidaya maupun dalam pengambilan keputusan manajerial (Tanaya, dkk. 2020). Pengelolaan risiko produksi dilakukan melalui penerapan praktik-praktik pertanian yang adaptif terhadap perubahan lingkungan dan kondisi agroklimat. Misalnya, dalam mengantisipasi tingginya curah hujan pada musim

hujan, petani membuat bedengan yang tinggi dan lebar untuk mengurangi kelembapan tanah yang dapat memicu pertumbuhan jamur atau bakteri penyebab penyakit tanaman. Selain itu, petani juga meningkatkan kualitas budidaya dengan memperhatikan kebersihan lahan, melakukan rotasi tanaman, serta memilih varietas benih yang tahan terhadap serangan penyakit dan kondisi cuaca ekstrem. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya berperan sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai pengelola risiko yang aktif dan adaptif dalam menghadapi tantangan.